

Model Pemberitaan Injil yang Relevan: Kajian Terhadap Pendekatan Kontekstual dalam Misi Gereja di Era Kontemporer

¹Widya Wakid, ²Titik Suliyah Daryatmo Putri

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Bethel Samarinda

Email: ¹widyawakid@sttbethelsamarinda.ac.id, ²titiksuliyah25@gmail.com

Abstract

Gospel preaching is the primary task for believers, in accordance with God's plan to restore humanity to its original design-eternity. The fall of humanity into sin, resulting from listening to the devil's lies instead of God's truth, caused humanity to be separated from God, even though they were created in His image. However, God planned redemption immediately after the fall, with the promise that the offspring of the woman would crush the serpent's head (see Genesis 3:15), marking the first prophecy of the Savior's arrival. Evangelism is a calling to share the good news of salvation through Jesus Christ, aiming to bring humanity back to God and provide true meaning in eternity. The method used in this study is a qualitative method, namely conducting a literature study on various sources of literature in the form of theological journals or books that are in accordance with the subject matter using the principles of biblical hermeneutics. To obtain a comprehensive description, researchers also collect data based on field observations by conducting interviews with research informants. Practical implications suggest that small steps in evangelism, like sharing testimonies or demonstrating love through everyday actions, can have a significant impact on expanding God's Kingdom. Theoretical implications highlight the importance of contextualization and the role of the community in supporting the church's mission. Further research can explore various topics, such as cultural changes and their implications for the church's mission, the role of technology in evangelism, and evangelism in multicultural and multireligious societies. By examining these and other topics, researchers can gain insights into effective evangelism in a rapidly changing world.

Keywords: Model of Gospel Preaching; Contextual Approach; Church Mission; Contemporary Era

Abstrak

Pemberitaan Injil sebagai tugas utama bagi orang percaya, sesuai dengan rencana Allah untuk mengembalikan manusia ke desain awal-Nya kekekalan. Akibat kejatuhan manusia dalam dosa, yang diakibatkan oleh mendengarkan kebohongan iblis daripada kebenaran Allah, manusia terpisah dari Allah meski diciptakan dalam gambaran-Nya. Namun, Allah telah merencanakan penebusan segera setelah kejatuhan, dengan janji bahwa keturunan perempuan akan meremukkan kepala ular (lihat Kejadian 3:15), menandakan kedatangan Juruselamat. Penginjilan adalah panggilan untuk menyampaikan kabar baik tentang keselamatan melalui Yesus Kristus, untuk mengembalikan manusia kepada Allah dan memberikan arti sejati dalam kekekalan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu melakukan studi pustaka (literature study) terhadap berbagai sumber literatur berupa jurnal teologi ataupun buku-buku yang sesuai pokok bahasan dengan menggunakan prinsip-prinsip hermeneutik Alkitab. Untuk mendapatkan deskripsi yang menyeluruh, peneliti juga mengumpulkan data berdasarkan observasi lapangan dengan melakukan wawancara terhadap informan penelitian. Implikasi praktis menunjukkan bahwa

langkah-langkah kecil dalam penginjilan dapat berdampak signifikan dalam memperluas Kerajaan Allah. Implikasi teoritis menekankan pentingnya kontekstualisasi dan peran komunitas dalam mendukung misi gereja. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi berbagai topik, seperti perubahan budaya, peran teknologi, dan penginjilan dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang cara-cara efektif untuk menyampaikan Injil dalam konteks dunia yang terus berubah.

Kata Kunci: Model Pemberitaan Injil; Pendekatan Kontekstual; Misi Gereja; Era Kontemporer

I. PENDAHULUAN

Pemberitaan Injil, adalah tugas setiap umat manusia yang sejalan dengan rencana Allah untuk mengembalikan manusia ke desain semula yaitu kekekalan. Kejatuhan manusia dalam dosa, akibat mendengarkan kebohongan iblis dan menolak kebenaran Allah, membuat manusia terpisah dari Allah meskipun diciptakan dalam gambaran-Nya.¹ Namun, Allah merencanakan penebusan segera setelah manusia jatuh dalam dosa. Allah berjanji bahwa keturunan wanita akan meremukkan kepala ular (lihat Kejadian 3:1), yang merupakan janji pertama tentang kedatangan Juruselamat. Tanpa Allah, manusia kehilangan kemanusiaannya, karena manusia adalah makhluk yang bergantung pada Sang Pencipta. Allah, sebagai pencipta dan hakim yang awal dan akhir, adalah satu-satunya yang dapat memberikan arti sejati yang melampaui kemampuan manusia, melalui transendensi, dan berlangsung hingga kekekalan. Oleh karena itu, penginjilan adalah panggilan untuk menyampaikan kabar baik tentang keselamatan melalui Yesus Kristus, sehingga manusia dapat kembali kepada Allah dan menemukan arti sejati dalam kekekalan.

Di tengah dinamika zaman yang terus berkembang, gereja menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam menjalankan misi pemberitaan Injil. Perubahan sosial, budaya, dan teknologi mempengaruhi cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan memahami realitas sekitar. Sebagai respons terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang begitu cepat, gereja perlu menyesuaikan strategi pemberitaan Injil agar tetap relevan dan bermakna dalam menyampaikan pesan keselamatan.

Pemberitaan Injil yang relevan dan kontekstual memegang peranan penting dalam misi gereja di era kontemporer. Tidak hanya mengacu pada kesetiaan terhadap teks-teks Alkitab atau tradisi gerejawi, tetapi juga menuntut pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan ekonomi di mana pesan keselamatan tersebut disampaikan. Dalam kajian ini, kami mengeksplorasi konsep model pemberitaan Injil yang relevan, dengan fokus pada pendekatan kontekstual dalam konteks misi gereja di era kontemporer. Pendekatan kontekstual dalam pengambilan keputusan misi gereja adalah suatu pendekatan yang menekankan pentingnya memahami konteks lokal. Ini mencakup penelitian mendalam tentang budaya lokal, nilai-nilai yang dianut oleh komunitas, serta tantangan dan kesempatan unik yang dihadapi oleh komunitas tersebut. Tujuannya adalah agar gereja dapat mengintegrasikan pesan Injil ke dalam realitas lokal dengan cara yang relevan dan bermakna.

¹ John Stott, *Isu-Isu Global - Penilaian Atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer menurut Perspektif Kristen* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2006), 63.

Dengan melakukan tinjauan terhadap berbagai model pemberitaan Injil yang relevan yang telah diterapkan dalam konteks kontemporer. Peneliti juga akan mengeksplorasi kontribusidan tantangan yang muncul dalam menerapkan pendekatan kontekstual dalam misi gereja. Dengan harapan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi gereja, misionaris, teolog, dan peneliti yang tertarik dalam pengembangan pendekatan misi yang relevan dan efektif di tengah dinamika era kontemporer.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan rangka studi pustaka (*literature study*) terhadap berbagai sumber literatur berupa jurnal teologi ataupun buku-buku yang sesuai dengan tema dan menggunakan perkiraan hermeneutik Alkitab. Dengan harapan untuk dapat memaparkan tentang Kajian Terhadap Pendekatan Kontekstual dalam Misi Gereja di Era Kontemporer, sehingga diperoleh gambaran tentang konsep pemberitaan Injil dalam penelitian ini. Seperti dikemukakan Sugiono, dalam buku “Memahami Penelitian Kualitatif” bahwa: “instrument kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”²

Peneliti menggunakan pendekatan *naturalistic*, yakni jenis observasi yang dilakukan secara alami. Artinya, dalam metode ini peneliti berada di luar objek yang sedang diteliti dan tidak menempatkan diri sebagai subjek sehari-hari yang tidak dapat dieksperimenkan, misalnya karena terbentuk oleh norma, etika, agama, atau peraturan lain di masyarakat. Oleh karena itu, dalam kasus seperti ini, peneliti hanya dapat mengobservasi dan mencatat kejadian-kejadian untuk dilakukan analisis, penelitian, dan pengambilan kesimpulan. Tujuannya, “untuk memahami fenomena yang terjadi, memperoleh pencerahan, pemahaman terhadap fenomena dimaksud dan ekstrapolasi pada situasi yang sama.”³ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memahami fenomena sosial melalui kata-kata dan bahasa. Peneliti juga mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang ada tanpa sengaja mempengaruhinya juga berinteraksi langsung dengan situasi dan orang yang diselidikinya.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pemberitaan Injil

Pemberitaan Injil seringkali dipahami sebagai penginjilan. Kata “penginjilan” sendiri berasal dari bahasa Yunani “*euangelion*” yang berarti “mewartakan kabar baik.” Konteks aslinya kata “*evangelizo*”, ini memmanifestasikan sebuah istilah yang serupa dalam kemilteran Yunani, dengan pengertian: “upah yang diberikan kepada; pembawa berita kemenangan dari medan perang”. Kemudian orang Kristen menggunakan kata *evangelizo* ini untuk menjelaskan “berita” tentang pengorbanan dan karya Yesus Kristus di kayu salib. Karena; pemberita Injil adalah mereka yang membawa dan memberitakan atau mewartakan kabar baik. Ada juga kata lain yang memiliki

² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 305.

³ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV. Jejak Publisher, 2018), 8. Di bawah setting: *Metodologi penelitian kualitatif - Albi Anggito, Johan Setiawan - Google Buku*, (Diakses, 23 Februari 2024).

arti serupa untuk penginjilan, yaitu “kerusso,” yang artinya “mewartakan” atau “memberitakan.” Penjelasan ini menegaskan bahwa penginjilan selalu melibatkan.

Pemberitaan kabar baik secara lisan. Meskipun seorang penginjil dapat memasukkan bentuk-bentuk pelayanan lain seperti kepedulian sosial di bawah misi, seseorang tidak dapat menyamakan tindakan pelayanan seperti itu dengan penginjilan. Namun, kepedulian sosial dapat membantu dalam penginjilan dengan mendorong penerimaan terhadap Injil, dan menciptakan hubungan positif dengan masyarakat tetapi itu bukanlah penginjilan itu sendiri. Dengan cara demikian dapat memperkuat penginjilan melalui tindakan nyata yang menunjukkan kasih dan perhatian terhadap sesama. Kata lain yang sering digunakan untuk menggambarkan upaya penginjilan adalah kata Yunani *peitho*, yang berarti “membujuk”. Dalam beberapa ayat, kata ini yang dilakukan oleh Paulus, dan menunjukkan bahwa penginjilan berusaha untuk membujuk orang-orang sampai pikiran mereka diubahkan dan mereka menerima Injil (Kisah Para Rasul 17:4; 18:4; 19:8).

Penginjilan secara umum berarti cara mewartakan kabar baik kepada orang lain, namun secara khusus merujuk pada usaha menyampaikan berita Injil kepada mereka yang belum pernah mendengar tentang Yesus Kristus. Inilah dasar pemuridan yang kemudian dikenal sebagai "Amanat Agung," di mana misi gereja adalah menyebarkan Injil, mengajarkan ajaran Kristus, membaptis, dan memuridkan seluruh dunia (Matius 28:19-20). Dengan kata lain, penginjilan merupakan panggilan universal bagi setiap orang percaya untuk menjadi wakil-wakil Yesus, menyampaikan kabar baik tentang karya keselamatan-Nya, memberitakan karya Kristus yang mati di kayu salib karena dosa manusia, dikuburkan, dan bangkit pada hari ketiga (1 Korintus 15:3-4), serta mengajak orang untuk bertobat dan percaya pada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Tujuan akhir dari penginjilan adalah Allah sendiri. Kejadian 1:1 mengungkapkan bahwa Allah adalah Pencipta yang berdaulat, berkuasa, dan dasyat. Kuasa-Nya yang tak terbatas menjadi dasar bagi penginjilan. Oleh karena itu, segala hal yang disampaikan dalam penginjilan harus didasarkan pada pengakuan akan kuasa dan keberdaulatan Allah sebagai Pencipta. Ayat ini menjadi fondasi keyakinan bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan kembali kepada-Nya.

Konsep Pemberitaan Injil

Pemberitaan Injil adalah cara Tuhan bekerja bersama dengan manusia untuk membawa pesan rekonsiliasi kepada sesama manusia. Ini adalah perwujudan dari isi hati Allah dalam misi penyelamatan dan perdamaian. Melalui pemberitaan.”⁴ Pemberitaan Injil bukan hanya sekadar tugas, tetapi juga panggilan untuk menjadi berkat bagi dunia. Yesus telah memerintahkan semua orang Kristen di seluruh dunia untuk menyebarkan Injil, orang percaya menyampaikan kabar baik tentang keselamatan melalui Yesus Kristus, sebagai pesan rekonsiliasi yang menghubungkan kembali manusia dengan Allah. “Setiap orang berdosa yang diselamatkan memiliki tanggung jawab untuk menjadi utusan Kristus, memberitakan keselamatan dan perdamaian melalui Injil. memberitakan keselamatan dan perdamaian melalui Injil Firman-Nya, yang harus dilakukan dengan keberanian dan ketekunan. Pemberitaan Injil tidak hanya tentang kata-kata; ini juga melibatkan cara seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, pemberitaan Injil yang efektif membutuhkan lebih dari sekadar penyampaian verbal—ia juga harus

⁴ Daniel Zacheus, (2021). Kajian Teologis Konsep Pemberitaan Injil Berdasarkan 2 Korintus 5:18-21. Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen), 3 (1), 101-109.

mencerminkan kehidupan sehari-hari yang merepresentasikan kasih dan perilaku yang relevan dengan konteksnya.

Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual dalam penginjilan melibatkan adaptasi cara dan bahasa penyampaian pesan Injil agar relevan dengan budaya dan konteks setempat, tanpa mengubah inti pesan. Kontekstualisasi berasal dari bahasa Latin "contextere," yang berarti "menenun" atau "menghubungkan bersama." Dalam konteks penginjilan, ini berarti memberitakan Injil dengan cara yang dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat lokal. Beberapa prinsip penting dalam pendekatan kontekstual meliputi:

- 1) Bahasa dan Metafora Relevan: Menggunakan istilah dan metafora yang akrab dengan budaya setempat untuk menjelaskan pesan Injil.
- 2) Perhatian terhadap Nilai Budaya: Menghubungkan konsep Alkitab dengan nilai-nilai lokal, seperti menghargai kebaikan dan kesetiaan.
- 3) Dialog dan Pengertian Antarbudaya: Membuka dialog dengan orang-orang dari latar belakang budaya berbeda untuk memahami perspektif mereka dan menjelaskan ajaran Kristen dengan cara yang menghormati perbedaan.

Meskipun adaptasi diperlukan agar Injil dapat diterima, esensi pesan harus tetap sama, yaitu pengampunan dosa melalui karya penebusan Yesus Kristus. Bagian penting dalam penginjilan juga termasuk komitmen terhadap misi gereja seperti yang diperintahkan dalam Injil Markus dan Matius, yang mencakup penginjilan dan pemuridan. Penginjilan adalah pemberitaan Injil, sedangkan pemuridan adalah memperengkapi orang percaya untuk mengikuti ajaran Kristus secara disiplin. Gereja memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan Injil, membina jemaat menjadi misioner, dan mendorong jemaat untuk bersaksi dalam masyarakat yang majemuk. Misi gereja adalah aspek kunci dalam menjalankan Amanat Agung dan menyampaikan pesan keselamatan kepada semua bangsa. Kontekstualisasi membantu gereja menjalankan misi ini dengan pendekatan yang relevan dan efektif. J. I. Packer, dikutip oleh Joshua Harris, menegaskan bahwa tugas gereja adalah membuat kerajaan yang tidak terlihat nyata melalui kehidupan Kristen yang setia dan pemberian kesaksian."⁵

Hasil Analisis Data Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penginjilan adalah suatu tindakan yang memerlukan tanggung jawab dan keberanian. Dalam mengaktualisasikan penginjilan, orang percaya berperan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan pendamaian kepada sesama manusia. Penginjilan bukan hanya tugas manusia semata, melainkan juga merupakan cara Allah bekerja bersama dengan manusia untuk menyebarkan pesan injil. Dalam konteks ini, setiap orang percaya dapat memahami bahwa penginjilan adalah panggilan untuk berbagi pesan kasih dan harapan dengan orang lain. Sebagai orang percaya, yang memiliki tanggung jawab untuk menjadi saluran berkat bagi sesama manusia, mengajak mereka mengenal Allah dan menerima pendamaian yang ditawarkan melalui injil. Apapun cara yang digunakan untuk penginjilan tetap bergantung pada kuasa Roh Kudus dan

⁵ J. I. Packer (Concise Theology: A Guide to Historic Christian Beliefs [Tyndale], hal. 194, dikutip oleh Joshua Harris, Dug Down Deep [Multnomah], 207.

pribadi yang menjalankan mandat tersebut. Dengan kata lain keberhasilan sebuah metode penginjilan bergantung pada “manusia yang dipimpin Roh Kudus

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan. *Pertama*, penginjil harus mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku di daerah tempat penginjilan berlangsung. *Kedua*, bersikap sopan dan menghormati otoritas setempat adalah tindakan yang bijaksana. Tidak ada cara yang lebih baik untuk memulai penginjilan selain berdoa, karena penginjilan adalah pekerjaan Tuhan yang utama. Melalui doa, kita mengundang Roh Kudus untuk bekerja dalam hati setiap orang, membuka mata mereka pada kebenaran dan kebutuhan akan keselamatan. Sejak awal, Roh Kudus telah memberi kekuatan kepada Gereja untuk menjadisaksi yang efektif di seluruh dunia. Roh Kudus memanggil misionaris, seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 13:1-3. Roh Kudus juga mengarahkan Filipus untuk memberitakan Injil kepada Kasim Etiopia dan Petrus untuk menginjili Kornelius dan keluarganya. Roh Kudus memberikan keberanian kepada para rasul untuk memberitakan Injil, seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 4:31.

Penginjilan adalah aspek penting dalam kehidupan orang Kristen, lebih dari sekadar menyampaikan informasi. Ini adalah kesempatan untuk berbicara tentang iman, menyebarkan pesan transformasi, dan mengajak orang lain mengenal Kristus. Penginjilan juga membutuhkan kasih dan kerendahan hati terhadap sesama. Setiap individu memiliki perjalanan unik saat mendekat kepada Tuhan, dan penginjil dapat menunjukkan kasih dan mendengarkan dengan pengertian. Penginjilan bukan hanya soal kata-kata, tetapi juga melibatkan tindakan dan sikap yang mencerminkan cinta dan kerendahan hati. Setiap orang Kristen memiliki tanggung jawab untuk menjadi teman doa dan contoh bagi mereka yang mencari arti hidup. Berbicara tentang Kristus dan berbagi pengalaman serta iman memiliki dampak yang besar. Kesetiaan dalam menunjukkan kasih-Nya melalui tindakan sehari-hari merupakan bagian penting dari perjalanan rohani. Dengan saling menguatkan dan menginspirasi satu sama lain, untuk bisa semakin dekat kepada Tuhan.

Pendekatan Sengaja dalam Membagikan Injil: Penginjilan yang Relevan di Era Kontemporer

Penginjilan bukanlah tindakan spontan atau rencana cadangan ketika metode lain gagal, melainkan “rencana Allah untuk menyatukan dan mendamaikan segala sesuatu dalam Kristus supaya manusia dapat Kembali melayani penciptanya.”⁶ Kisah Yesus yang "harus melintasi daerah Samaria" (Yohanes 4:4) meskipun biasanya dihindari oleh orang Yahudi menunjukkan bahwa penginjilan adalah tindakan yang disengaja dan proaktif. Yesus dengan sengaja pergi ke Samaria untuk memberitakan Injil kepada seorang wanita Samaria, yang kemudian menjadi percaya dan membawa orang lain kepada-Nya (Yohanes 4:39-42). Ini menunjukkan bahwa penginjilan memerlukan tindakan yang direncanakan dan penuh pertimbangan untuk mencapai mereka yang mungkin sulit dijangkau.

Berikut adalah prinsip-prinsip penginjilan yang diringkas dari laporan penelitian:

- 1) Pendekatan yang Baik: Penginjil harus menjadi pendengar yang baik, memahami dan merespons kebutuhan mereka yang diinjili. Banyak orang Kristen memiliki keinginan untuk menyampaikan Injil, tetapi sering merasa canggung atau bingung dalam memulai percakapan. Alkitab menekankan tanggung jawab setiap orang Kristen untuk memberitakan Injil kepada yang terhilang, sehingga menemukan cara efektif untuk mengatasi hambatan adalah kunci.

⁶ Bernard Zylstra, dikutip dalam: John Stott, Yohannes Verkuyl, Misi Menurut Alkitab - Dasar dan Prinsip Penginjilan Sedunia (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 154.

- 2) Mengenali Kepribadian Pendengar: Setiap orang memiliki kepribadian berbeda, dan para penginjil perlu menyesuaikan pendekatannya. Seperti yang disampaikan Paulus dalam 1 Korintus 9:19-23, penginjil tidak boleh terpaku pada satu metode, tetapi harus fleksibel dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kepribadian individu yang ditemui.
- 3) Kesaksian Hidup: Kesaksian hidup yang baik dapat menjadi daya tarik yang kuat di tengah dunia yang sering berkompromi dengan dosa. Dengan berbagi pengalaman pribaditentang bagaimana Yesus mengubah hidup mereka, para penginjil dapat memberikan harapan dan motivasi kepada orang lain. Perhatian kepada mereka yang membutuhkan keselamatan adalah inti dari penginjilan.
- 4) Manfaatkan Setiap Kesempatan: Penginjil harus memanfaatkan setiap kesempatan dalam percakapan sehari-hari untuk mengarahkan pembicaraan ke hal-hal rohani. Dengan mengajukan pertanyaan yang mendorong refleksi, serta berdoa untuk kesempatan dan keberanian, penginjil dapat membuat penginjilan lebih relevan dan efektif.
- 5) Menghormati dan Memahami Keadaan: Menghormati kondisi seseorang sebelum
- 6) membahas Injil adalah langkah yang penuh kasih. Dengan mendengarkan cerita mereka, penginjil dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan memahami kebutuhan mereka dengan lebih baik. Pesan Injil kemudian dapat disampaikan dengan cara yang lebih sesuai dan penuh pengertian. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa penginjilan bukan hanya tugas para pendeta atau penginjil profesional, tetapi tanggung jawab setiap orang percaya. Oleh karena itu, penting untuk menyampaikan Injil dengan cara yang bijaksana dan relevan, serta menghormati mereka yang mendengarkan.

Keselarasan dan Efektivitas dalam Pendekatan Kontekstual Penginjilan

Penginjilan adalah proses yang memerlukan kepekaan terhadap reaksi dan respons orang yang diinjili. Efektivitas penginjilan sering kali terlihat dari bagaimana orang menanggapi pesan Injil, baik melalui ekspresi antusias, senyum, atau minat yang tulus. Namun, beberapa orang mungkin berpura-pura mendengarkan atau bahkan menolak secara langsung karena keyakinan atau pengalaman masa lalu. Penginjil harus menghormati reaksi ini dan menyampaikan pesan dengan kasih, respek, dan empati.

Penelitian ini menekankan bahwa penginjilan adalah proses berkelanjutan yang sering kali memerlukan serangkaian pertemuan untuk memperkenalkan seseorang pada kebenaran Injil. Gereja dan individu Kristen perlu memahami bahwa penginjilan bukan hanya soal informasi, tetapi juga menyentuh hati dan mengubah hidup. Oleh karena itu, pendekatan yang relevan dengan budaya setempat sangat penting, menggunakan bahasa dan metafora yang akrab, serta memperhatikan nilai dan norma lokal.

Elemen lain yang perlu diperhatikan dalam penginjilan adalah kesabaran dan ketulusan. Membina keyakinan memerlukan waktu, dan pendekatan yang terburu-buru bisa menghambat penerimaan. Doa juga menjadi bagian penting dalam proses penginjilan, membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk berbagi pesan iman.

Penginjilan juga dihadapkan pada berbagai hambatan, seperti ketakutan akan penolakan, kebingungan dalam menjelaskan konsep teologis, atau kurangnya kepercayaan diri. Persiapan matang dan dukungan yang kuat dari komunitas gereja dapat membantu mengatasi kendala ini.

Selain itu, komitmen terhadap misi gereja dan semangat untuk berbagi kasih Kristus harus menjadi dasar dalam setiap usaha penginjilan.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dalam penginjilan memerlukan keselarasan dengan budaya lokal dan efektivitas dalam menyampaikan pesan Injil. Pendekatan ini menggabungkan empati, kesabaran, dan ketulusan, serta menekankan pentingnya mengatasi hambatan untuk memastikan penginjilan yang konsisten dan berdampak.

Implikasi Praktis dan Teoritis

Dengan implikasi praktis dan teoritis ini, orang-orang Kristen dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana penginjilan dapat dilakukan secara efektif dan berdampak, baik melalui tindakan kecil sehari-hari maupun pendekatan teologis yang lebih dalam.

Implikasi Praktis

- 1) **Langkah Kecil, Dampak Besar:** Langkah-langkah kecil dalam penginjilan, seperti berbagi kesaksian, mengundang teman ke gereja, atau menunjukkan kasih dalam tindakan sehari-hari, dapat memiliki dampak yang signifikan dalam memperluas Kerajaan Allah. Oleh karena itu, setiap orang Kristen didorong untuk tetap konsisten dan tekun dalam penginjilan, tanpa menganggap enteng setiap tindakan mereka.
- 2) **Keberanian dan Ketekunan:** Meskipun mungkin terasa menantang, keberanian dan ketekunan dalam berbagi iman adalah kunci untuk penginjilan yang efektif. Orang-orang Kristen didorong untuk memanfaatkan setiap kesempatan untuk berbicara tentang kasih dan harapan yang ditemukan dalam iman.
- 3) **Menggambarkan Kasih dan Kepedulian:** Penginjilan bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga tentang menunjukkan kasih dan kepedulian kepada orang lain. Sikap penuh kasih dan pelayanan kepada sesama dapat menjadi alat yang kuat dalam menyampaikan pesan Injil.
- 4) **Mengambil Kesempatan Berharga:** Setiap kesempatan untuk berbicara tentang iman harus diambil dengan serius. Orang-orang Kristen perlu siap untuk memberikan alasan atas harapan mereka dengan rendah hati dan penuh kasih.
- 5) **Menghadapi Tantangan dengan Harapan:** Dalam dunia yang penuh tantangan, penginjilan adalah cara untuk menyampaikan harapan kepada mereka yang membutuhkannya. Orang-orang Kristen didorong untuk terus berbicara tentang kasih Allah dan kehidupan kekal, bahkan di tengah-tengah kesulitan.

Implikasi Teoritis

- 1) **Kontekstualisasi Pesan Injil:** Teoritis, pesan Injil perlu disampaikan dengan cara yang kontekstual, sesuai dengan lingkungan dan budaya setempat. Penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana pendekatan kontekstual dalam penginjilan dapat meningkatkan efektivitas dalam menyampaikan pesan.
- 2) **Penginjilan sebagai Panggilan Ilahi:** Penginjilan bukan hanya tugas, tetapi panggilan dari Tuhan Yesus sendiri. Ini memiliki implikasi teologis yang mendalam, menunjukkan bahwa setiap orang Kristen memiliki tanggung jawab untuk memberitakan Injil.
- 3) **Pengaruh Komunitas dan Relasi:** Dari perspektif teoritis, komunitas Kristen memiliki peran penting dalam mendorong penginjilan. Studi dapat mengeksplorasi bagaimana relasi dan komunitas dapat menjadi katalis dalam memperluas jangkauan pesan Injil.

- 4) Pembelajaran dari Tokoh Alkitab: Penelitian dapat melihat ke tokoh-tokoh Alkitab yang berhasil dalam penginjilan untuk mendapatkan wawasan praktis dan teologis. Menggunakan contoh-contoh ini, dapat mengembangkan strategi dan pendekatan yang efektif.
- 5) Integrasi Kasih dalam Penginjilan: Teoritis, penginjilan harus dilakukan dengan kasih dan kelembutan. Penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana pendekatan yang penuh kasih dan kepedulian dapat mempengaruhi penerimaan pesan Injil dan membawa orang lebih dekat kepada Tuhan.

Rekomendasi Untuk Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian lebih lanjut dalam menyampaikan Injil dan kontekstualisasi misi gereja di era kontemporer dapat menjadi bidang studi yang kaya akan wawasan dan relevansi. Berikut adalah beberapa rekomendasi untuk topik dan pendekatan penelitian yang dapat dipertimbangkan untuk mengeksplorasi cara-cara efektif dalam menyampaikan Injil secara kontekstual.

- 1) Studi tentang Perubahan Budaya dan Implikasinya bagi Misi Gereja. Penelitian ini dapat berfokus pada perubahan budaya yang terjadi di masyarakat kontemporer dan bagaimana hal ini memengaruhi cara menyampaikan Injil. Faktor-faktor seperti perubahan demografi, pengaruh media sosial, dan globalisasi dapat dianalisis untuk memahami bagaimana gereja harus menyesuaikan strategi misinya.
- 2) Kontekstualisasi dalam Misi Gereja: Pendekatan dan Tantangan. Penelitian ini dapat mengeksplorasi pendekatan-pendekatan kontekstual dalam misi gereja dan tantangan yang muncul saat mencoba menyesuaikan pesan Injil dengan konteks budaya yang berbeda. Studi ini bisa melihat bagaimana gereja dapat menghormati budaya lokal sambil tetap setia pada prinsip-prinsip dasar iman Kristen.
- 3) Peran Teknologi dan Media Digital dalam Misi Gereja. Teknologi dan media digital menjadi semakin penting dalam menyampaikan Injil di era kontemporer. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana gereja dapat memanfaatkan teknologi untuk
- 4) memperluas jangkauan misi dan melibatkan komunitas yang lebih luas. Ini juga bisa mencakup studi kasus tentang gereja yang berhasil menggunakan media sosial dan platform digital dalam misi mereka.
- 5) Misi Gereja dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius. Studi ini dapat berfokus pada tantangan dan peluang yang dihadapi oleh gereja dalam konteks masyarakat yang multikultural dan multireligius. Bagaimana gereja dapat membangun dialog antaragama dan mempromosikan perdamaian serta kerjasama dalam konteks yang lebih luas.

Dengan rekomendasi ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana gereja dapat beradaptasi dan menyampaikan Injil secara kontekstual di era kontemporer, sambil menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul dalam konteks budaya dan teknologi yang terus berkembang.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penginjilan bukanlah tindakan yang terjadi secara kebetulan atau sebagai rencana cadangan ketika metode lain gagal, melainkan bagian dari rencana Allah untuk menyatukan dan mendamaikan segala sesuatu dalam Kristus. Penginjilan memerlukan pendekatan yang sengaja dan proaktif, dengan penekanan pada tindakan yang penuh kasih dan

bijaksana. Contoh kisah Yesus yang "harus melintasi daerah Samaria" (Yohanes 4:4) meskipun biasanya dihindari oleh orang Yahudi, menunjukkan bahwa penginjilan memerlukan tindakan yang direncanakan untuk mencapai mereka yang sulit dijangkau.

REFERENSI:

- Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV. Jejak Publisher, 2018), 8.
Di bawah setting: Metodologi penelitian kualitatif - Albi Anggito, Johan Setiawan - Google Buku, (Diakses, 23 Februari 2024).
- Bernard Zylstra, dikutip dalam: John Stott, Yohannes Verkuyl, *Misi Menurut Alkitab - Dasar dan Prinsip Penginjilan Sedunia* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 154.
- Daniel Zacheus, (2021). *Kajian Teologis Konsep Pemberitaan Injil Berdasarkan 2 Korintus 5:18-21*. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 3 (1), 101-109.
- John Stott, *Isu-Isu Global - Penilaian Atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer menurut Perspektif Kristen* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2006), 63.
- J. I. Packer, *Concise Theology: A Guide to Historic Christian Beliefs [Tyndale]*, hal. 194, dikutip oleh: Joshua Harris, *Dug Down Deep [Multnomah]*, 207.
- Mengapa Injil Harus Diberitakan, Mengapa Injil Harus Diberitakan?* | e-MISI (sabda.org) Remaja. Sabda.org³
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.